

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditentukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan untuk memberikan rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu PAUD berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat yang disebut masa keemasan (*golden age*). Pemberian rangsangan pada perkembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi.

Strategi pembelajaran menurut Shirley dalam (Sumar, 2016:17) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sujiarto Moeddjino (Sumar, 2016:17) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Karena untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran guru menetapkan strategi dengan tepat dan benar, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Strategi belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategi untuk merumuskan, memilih atau menetapkan aspek-aspek dari

komponen pembentuk. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berorientasi pada peserta didik, strategi ini juga dilaksanakan di TK PGRI Ploso yang sebelumnya menggunakan strategi pembelajaran secara tidak langsung merupakan strategi yang lebih berpusat kepada guru dan peran guru hanya menjadi fasilitator. Penggunaan strategi tersebut dengan menggunakan beberapa pertimbangan.

Guru merupakan pendidik yang menentukan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh sebab itu guru harus mempunyai kemampuan dalam segala hal untuk membawa peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan. Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b kepribadian guru yang merupakan kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik berakhlakul karimah. Oleh karena itu guru Guru harus memberikan contoh cerminan kepada peserta didik agar dapat di tiru oleh semua peserta didik. Oleh karena itu dalam menyajikan materi tentang toleransi beragama guru di tuntut agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh anak.

Toleransi adalah sifat atau suatu sikap dari seseorang yang membebaskan kepada orang lain memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut. Toleransi ini merupakan sebuah bentuk dari salah satu antara individu dengan kelompok lain yang nantinya ditujukan dengan memberikan kebebasan dalam hal apapun atas perbedaan yang ada. Sebagai contoh toleransi umat beragama, setiap anak memiliki keyakinan masing-masing akan agama yang telah dianut, setiap anak tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas keyakinan yang dianut tanpa harus membatasi dengan

istilah kaum mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran toleransi sejak usia dini salah satunya toleransi beragama. Menurut W.J.S Poerwardaminto (Muawanah, 2018:62) dalam kamus bahasa Indonesia toleransi sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan maupun yang berbeda dengan pendirian peserta didik masing-masing.

Setiap di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan anak yang memiliki agama yang sama melainkan dengan anak yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Untuk mengoptimalkan sikap toleransi beragama pada anak sangat penting agar anak dapat menghargai dan menerima perbedaan yang ada disekitar. Apabila tidak diajarkan maka anak akan sulit menerima perbedaan dan sulit berinteraksi. Sikap toleransi oleh orang tua atau guru sejak dini akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan menjalin keakraban dengan teman sebaya atau pun lingkungan (Suryadilaga, 2021:115)

Tercatat berbagai bentuk intoleransi, mulai dari deskriminasi atas dasar suatu keyakinan agama, intimidasi dan persekusi, pemaksaan keyakinan, pengusiran tokoh agama dan juga kegiatan kegiatan yang diadakan agama tertentu. Perilaku tersebut muncul diberbagai wilayah dan kalangan usia (Supardi and Rahmelia 2020:50). Dikutip dari CNN (Wiwoho, 2017) bahwasanya fenomena intoleransi beberapa agama di beberapa daerah. Anak usia dini sudah berani mengolok temennya dengan sebutan kafir. Oleh karena itu di perlukannya pembelajaran sikap toleransi beragama dengan cara tanpa memandang agama apa yang dianut oleh orang tersebut. Dari hal tersebut di

perlu pembelajaran toleransi sejak dini agar sikap intoleran tidak tumbuh hingga anak dewasa.

Pembelajaran toleransi yang dapat diajarkan kepada anak salah satunya yaitu menghargai perbedaan agama lain dalam artian tidak memaksa untuk masuk atau mengikuti agama yang mereka anut. Adapun manfaat toleransi pada anak yaitu anak dapat mengenal berbagai macam agama tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, dibiasakan saling mengingatkan kebiasaan pada momentum berdoa karena setiap anak berbeda-beda sikap berdoa nya maupun kegiatan kegiatan keagamaan lainnya. Pembelajaran sikap toleransi membantu anak mengembangkan kemampuan hidup bersama di lingkungan, selain itu pentingnya mengajarkan toleransi sejak dini akan berpengaruh salah satunya toleransi beragama. Sebab itu penting diajarkan sejak dini yang akan berpengaruh dengan keberagaman, agama dan perbedaan lainnya untuk menghindari perselisihan dan paham yang menyebabkan perpecahan dan perlu pembelajaran toleransi sejak dini dengan mengajarkan keberagaman agama sehingga menciptakan kehidupan yang damai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 8 maret 2021 di TK PGRI Ploso pada tahun ajaran 2021 berdasarkan data anak memiliki jumlah keseluruhan peserta didik 30 anak dari total keseluruhan. Total jumlah anak dari kelompok A yaitu 15 anak sedangkan kelompok B 15 anak. Di kelompok B 12 Anak beragama islam dan 3 anak beragama Kristen protestan. TK PGRI Ploso merupakan salah satu sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik dengan agama yang berbeda, dalam mengajarkan toleransi itu sangat kuat seperti toleransi dalam mengajarkan kegiatan sehari-hari seperti

agama, tidak hanya itu di sekolah ini juga mengadakan perayaan agama lain tidak hanya agama mayoritas anak yang berada di sekolah akan tetapi juga semua agama sebagai bentuk pembelajaran sikap toleransi beragama sejak dini. Perbedaan pembelajaran toleransi di TK PGRI ini berbeda dengan sekolah lain. pada saat berdoa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu di TK ini ada kegiatan rutinan jumat legi dan kegiatan keagamaan seperti kegiatan istighosa, halal bihalal, perayaan natal. Akan tetapi pembelajaran toleransi di sekolah TK PGRI Ploso ini masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pembelajaran toleransi beragama salah satunya yaitu anak masih belum bisa memberikan waktu untuk teman yang berbeda keyakinan pada saat berdoa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa toleransi yang dikembangkan yaitu toleransi beragama karena di sekolah TK PGRI Ploso memiliki peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Berdasarkan hasil dari data dokumentasi visi –misi disekolah ini menekankan pada pengembangan nilai agama moral. Tentunya guru memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan strategi atau cara guru untuk membelajarkan sikap toleransi beragama. Dari fenomena ini peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Dalam Mengajarkan Sikap Toleransi Beragama di TK PGRI Ploso”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran toleransi beragama di TK PGRI Ploso?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran toleransi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Membelajarkan Sikap Toleransi Beragama Di Anak 5-6 Tahun TK PGRI Ploso” memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam membelajarkan toleransi beragama di TK PGRI Ploso
2. Untuk mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi pembelajaran toleransi beragama di TK PGRI Ploso

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Gambaran tentang penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan refrensi pengembangan dibidang keilmuan terutama pada mata kuliah strategi pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, agar menjadi masukan bagi pihak sekolah mengenai perlunya strategi guru dalam membelajarkan sikap toleransi.
- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran terutama pada membelajarkan sikap toleransi beragama.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan wawasan serta memahami strategi pembelajaran khususnya membelajarkan sikap toleransi beragama pada anak.

E. Batasan Penelitian

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas maka penelitian ini dilakukan dengan menentukan batasan-batasan masalah guna mempermudah penelitian.

1. Subjek dalam penelitian adalah strategi guru dalam mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak.

F. Definisi istilah

Agar memahami dan tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran dan mengartikan istilah yang terdapat pada judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi merupakan sebuah komponen cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai.

2. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang berada di lingkungan pendidikan yang menentukan proses pembelajaran yang ada disekolah.

3. Toleransi beragama

Toleransi beragama merupakan sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melakukan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang dianut dan diyakini tanpa ada yang mengganggu dan memaksakan.